

# **KERJA SAMA ANTARA ORANG TUA DAN SEKOLAH DALAM PENDIDIKAN ANAK MENURUT J.I.G.M. DROST (SUATU KAJIAN FILSAFAT)**

**Zakarias Sandhy Ohoiledwarin, S.Fils**

*Mahasiswa Seminari Tinggi St. Fransiskus Xaverius Ambon*

## **ABSTRACT**

Education is an effort to accompany students to become mature and independent persons. Therefore, education continues for the lifetime and cannot be restricted in certain institutions. Families, communities and schools have their respective roles in carrying out the functions as educators. Today school is regarded as the most responsible for the process of education. Consequently, the education department is regarded as the official institution that contributes to education, whether formal, informal or non-formal. As a result, the role of other educators is not seldom ignored. This paper proposes J.I.G.M. Drost's concept of education to determine position and the role of any educational institution and to provide the importance of cooperation between educational institutions.

## **KATA-KATA KUNCI:**

*Pendidikan, Sekolah, Orang Tua, Kerja Sama*

## **Pendahuluan**

Realitas praktik sistem pendidikan nasional yang tetap menyelenggarakan ujian nasional di samping ujian sekolah merupakan salah satu indikator penting untuk menunjuk bahwa pendidikan telah dipakai pemerintah demi tujuan pemerintah. Menurut Drost, monopoli sekolah yang menjadi kendaraan pemerintah ini harus ditolak. Karena, kemapanan sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan punya tendensi

lain yaitu sekolah tidak lagi demi anak, tetapi dijadikan alat pemerintah untuk mencapai tujuan-tujuan yang sifatnya politis.

Seharusnya sekolah menyadari bahwa tugas mereka adalah membantu orang tua dan bukan kepada negara. Sebab, anak adalah pemberian Tuhan kepada orang tua. Karena itu, orangtua lah yang paling bertanggungjawab terhadap Tuhan mengenai anak tersebut. Jelas juga di sini bahwa sekolah adalah mitra yang membantu orang tua dalam menunaikan tugas tidak langsung dapat dijalankan oleh orang tua. Yakni agar anak diberi pengajaran sehingga memasuki dunia sebagai orang dewasa yang berpendidikan sesuai dengan keadaan dan kebutuhan nyata.

## **1. J.I.G.M. Drost dan Konteks Pendidikan Indonesia**

### **1.1. Hidup dan Karya J.I.G.M. Drost**

Josephus Ignatius Gerardus Maria Drost merupakan putera pertama dari pasangan H.A.J. Drost dan M.R.L. Eckmann. Ia lahir di Batavia (Jakarta), 1 Agustus 1925.<sup>1</sup> Pendidikan dasar (1931-1937) dan menengah (1937-1942) dijalannya di Belanda.<sup>2</sup> Setelah lulus sarjana filsafat di Yogyakarta pada tahun 1952 dengan tesis *De Realiteitswaarde van de Wereld bij Sankara* (Realitas Kebenaran Dunia pada Sankara), Drost diminta oleh tarekatnya untuk masuk pada fakultas ilmu pengetahuan alam di Bandung. Ia lulus sarjana fisika pada akhir tahun 1957. Kemudian, Drost kembali ke Yogyakarta dan melanjutkan studi teologinya yang berakhir tahun 1961, dengan tesis *Ilmu Pengetahuan*

---

<sup>1</sup>J. Drost, *Sekolah: Mengajar atau Mendidik?* (Yogyakarta: Kanisius, 1998), 3.

<sup>2</sup>Bdk. Sumaji, dkk., *Pendidikan Sains yang Humanistik: Persembahan 72 Tahun Pater J.I.G.M. Drost, S.J* (Yogyakarta: Kanisius, 1998), xiv.

*Alam sebagai Jalan Menuju Agama*. Pada tanggal 22 Agustus 1960, Drost ditahbiskan menjadi imam di Yogyakarta. Ia ditahbiskan oleh Mgr. A. Soegijopranoto, S.J.<sup>3</sup>

Pada September 1962, Drost diangkat menjadi pembantu Dekan III FKIP Sanata Dharma. Pada 1964 ia diangkat menjadi pembantu Dekan I FKIP. Sementara itu, Drost juga menjadi *Minister Domus* Kolose Bellarminus. Drost menjadi rektor definitif IKIP Sanata Dharma sejak tanggal 1 Januari 1968-1976. Dalam organisasi pendidikan Serikat Yesus, Drost diangkat sebagai anggota *Comissio Educationis* (1975-1997).<sup>4</sup> Drost kemudian ditugaskan sebagai direktur SMA Kanisius Jakarta (1977-1986) dan Rektor Seminari Wacana Bhakti (1987-1993). Drost kemudian dipindahkan ke Padang untuk membenahi Yayasan Prayoga tahun 1993-1994. Setelah itu, Drost ditarik ke Pastoran Katedral Jakarta dan diangkat sebagai Pembantu Vikep Kategorial pada bulan Mei 1994.<sup>5</sup> Masa tuanya dihabiskan di Wisma Samadi, Klender, Jakarta Timur. Ia menjabat Direktur Wisma Santa Maria Dipamarga-Samadi (2000-2003). Ia meninggal di Semarang 19 Februari 2005.

Beberapa karyanya dalam bidang pendidikan yakni Proses Pembelajaran sebagai Proses Pendidikan, Sekolah: Mengajar atau Mendidik?, Reformasi Pengajaran Salah Asuhan Orang Tua?, Perilaku Anak Usia Dini, Kasus dan Pemecahannya, Tantangan Dalam Dunia Pendidikan: Seri Pastoral 351, Dari KBK (Kurikulum Bertujuan

---

<sup>3</sup>Bdk. J. Drost, *Sekolah: Mengajar atau Mendidik?* 3-4.

<sup>4</sup>Bdk. Ibid., 5-9.

<sup>5</sup>Bdk. Ibid., 9-10.

Kompetensi) sampai MBS (Manajemen Berbasis Sekolah): Esai-esai Pendidikan.

### 1.1. Konteks Pendidikan di Indonesia

Di Indonesia, sekolah dianggap sebagai lembaga utama dalam pendidikan. Karena, melalui sekolah, anak diyakini dapat berhasil dalam hidupnya. Keyakinan masyarakat itu juga disebabkan karena sekolah dikelola secara ketat oleh pemerintah. Sehingga pemerintah merasa sangat bertanggungjawab terhadap praktik pendidikan yang berlangsung baik dalam lingkungan sekolah ataupun di luar sekolah. Akibatnya, semua hal dalam lingkungan sekolah diseragamkan; pakaian, atribut-atribut pendidikan berjenjang, pola penyusunan standarisasi nasional pendidikan, sistem ujian nasional.

Dalam usaha pendidikan anak, banyak orang tua juga tidak menyadari perannya sebagai pendidik utama. Orang tua menyerahkan seluruh kegiatan pendidikan kepada sekolah. Kewajiban mendidik anak diberikan kepada sekolah, dengan harapan anak mereka dapat berhasil di sekolah. Hal ini disebabkan oleh masih banyak orang tua yang menyamakan pendidikan dan pengajaran. Pendidikan dipakai di sekolah dan pembinaan dipakai di rumah. Orang tua hanya dianggap sebagai pembina dan tidak sebagai pendidik utama.<sup>6</sup> Orang tua merasa bahwa di lingkungan sekolah anak dapat dididik dengan sungguh-sungguh, terutama agar dapat menjadi pintar. Anak dapat menjadi manusia jika disekolahkan. Karena itu selama anak tidak berada di lingkungan sekolah, pendidikan tidak dilaksanakan. Dalam tahap ini pendidik utama direndahkan menjadi

---

<sup>6</sup>Rosalia Emmy, *Menjadi Ortu Cerdas: Tips Mendampingi Anak Belajar* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 14.

pelayan dengan tugas memelihara keadaan lahiriah anak didik, agar sekolah dengan leluasa dapat berperan sebagai pendidik utama.<sup>7</sup>

## **2. Kerjasama Antara Orang Tua dan Sekolah dalam Pendidikan Anak Menurut J.I.G.M. Drost**

### **2.1. Pendidikan**

Pendidikan berasal dari kata Latin *educare* (*e-ducare*) yang berarti “menggiring ke luar” atau “menarik keluar dari.” Jadi, *educare* dapat diartikan sebagai usaha pemuliaan, “pemuliaan manusia” atau “pembentukan manusia.”<sup>8</sup> Menurut Drost, pada dasarnya tujuan pendidikan adalah menghantar anak didik ke arah kedewasaan dan kemandirian. Tujuan ini dipandang dalam bingkai humanisasi, serta usaha menjadikan manusia lebih berbudaya dan membentuk pribadi secara utuh. Karena itu, pendidikan dilaksanakan dalam proses yang berlangsung seumur hidup.

Dengan demikian, seorang yang dewasa mandiri ialah orang yang telah dibentuk sebagai orang yang terbuka kepada seluruh kenyataan. Orang yang mampu dan sanggup bergaul dengan golongan sosial mana pun juga. Orang yang dewasa adalah orang yang bebas tetapi menaruh hormat kepada orang lain. Orang yang tidak merasa rendah diri karena telah menjadi pribadi yang dewasa. Berani berpendirian namun tidak takut salah atau keliru, kalau memang demikian. Seorang intelektual ditentukan oleh watak yang berhasil menyaturagikan pendidikan dengan

---

<sup>7</sup>Bdk. J. Drost, *Sekolah: Mengajar atau Mendidik?*, 57.

<sup>8</sup>Bdk. J. Drost, *Proses Pembelajaran sebagai Proses Pendidikan* (Jakarta: Grasindo, 1999), 2.

kehidupannya, tidak oleh pengetahuan meluas yang merupakan tempelan belaka.<sup>9</sup>

Dalam hubungan dengan wilayah pendidikan, Drost berpandangan bahwa pendidikan selalu berarti pendidikan (*education, opvoeding*) dan pengajaran (*teaching, ondervijis*).<sup>10</sup> Pendidikan adalah menyangkut proses perkembangan diri sampai ke arah kedewasaan, sedangkan pengajaran merupakan bagian dari pendidikan. Di sini, yang menjadi orientasi proses mengajar belajar di sekolah adalah mewujudkan manusia yang punya kematangan intelektual (*Intelektual Quotient*) dan kematangan emosional (*Emotional Quotient*) sebagai proses ke arah kedewasaan dan kemandirian.<sup>11</sup> Dengan demikian pembelajaran bukan hanya untuk menampung sebanyak mungkin pengetahuan tetapi sebagai usaha menjadi manusia dewasa dan mandiri.

## 2.2. Peran Lembaga Pendidikan

Keluarga, sekolah dan masyarakat merupakan lembaga pendidikan. Tetapi bagi Drost, lembaga pendidikan yang pertama dan utama adalah keluarga. Dalam keluarga, orang tua memainkan peranan penting sebagai pendidik utama. Dalam usaha pendidikan, orang tua terlebih dahulu harus mengenal anak didiknya secara dekat. Orang tua harus menerima anak mereka. Anak yang tidak diterima oleh orang tua tidak dapat dibimbing menjadi seorang yang dewasa yang berbahagia. Penerimaan yang

---

<sup>9</sup>Bdk. Ibid., 109.

<sup>10</sup>J. Drost, "Menerima Anak Apa Adanya," dalam *Perilaku Anak Usia Dini: Kasus dan Pemecahannya*, disunting oleh Drost dkk., (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 63.

<sup>11</sup>Bdk. J. Drost, *Sekolah: Mengajar atau Mendidik?*, 110-111.

dimaksud yaitu menunjuk pada kesadaran dan kerelaan untuk menerima anak apa adanya. Setiap anak punya kelebihan dan juga kelemahan tertentu.<sup>12</sup> Anak bukan orang dewasa kecil yang perlu dibesarkan, melainkan anak yang harus didewasakan. Drost berpandangan bahwa, pendidikan harus selalu mengingat bahwa anak harus bebas berkembang sebagai anak, menuju kemandirian dewasa. Sekali lagi menuju, jadi belum. Dan belum ini harus diterima dan dihargai.<sup>13</sup> Dalam hal ini, rumah hendaknya memberikan perasaan kerasan bagi anak, membuat mereka aman, merasa dilindungi, sekaligus memberi penghargaan kepada anggotanya. Semuanya ini bagi Drost, meyakinkan anak bahwa keluarga adalah pegangan hidup baginya.<sup>14</sup>

Dalam bingkai pendidikan, orang tua bekerjasama dengan sekolah untuk memberikan pengajaran di sekolah. Karena itu, sekolah didirikan untuk menjadikan manusia lebih manusiawi. Kalau sekolah didirikan hanya untuk mempersiapkan anak untuk mencari pekerjaan, sekolah tersebut tidak mendewasakan manusia sebagai warga masyarakat. Karena sekolah hanya menciptakan manusia menjadi roda-roda dalam proses ekonomis dan teknologis, tetapi tidak menyadari dirinya sebagai manusia yang bernilai.<sup>15</sup> Dalam sebuah sekolah, tanggung jawab pokok untuk pembentukan moral dan intelektual akhirnya tidak terletak pada salah satu

---

<sup>12</sup>Bdk. Ibid., 64.

<sup>13</sup>J. Drost, "Peran Sekolah dalam Upaya Peningkatan Kemandirian Pelajar," *Umat Baru* No. 130, Tahun XXII, (Juli/Agustus 1989), 22.

<sup>14</sup>Bdk. J. Drost, *Sekolah: Mengajar atau Mendidik?*, 209.

<sup>15</sup>Bdk. Ibid.

prosedur atau kegiatan baik intra-kurikuler maupun ekstra-kurikuler; akan tetapi terletak pada pengajarnya.

Dengan demikian, guru mendapat peran sentral dalam pengajaran. Guru yang profesional yaitu guru yang mengetahui statusnya sebagai pengajar dan guru yang mampu berinteraksi dengan siswa. Selain itu juga, guru yang baik adalah guru yang selalu *ongoing formation*. Dengan kapasitasnya, guru harus memperlakukan setiap murid sebagai pribadi.<sup>16</sup>

### 2.3. Kerja Sama Antara Orang Tua dan Sekolah

Proses pendidikan sangat kompleks dan membutuhkan kerja sama antara lembaga pendidikan yang terlibat di dalamnya. Orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama harus menerima anak mereka apa adanya dan kemudian membimbing mereka agar dapat mengikuti pengajaran di sekolah dengan baik.<sup>17</sup> Di sisi lain, sekolah memainkan peran sentral dalam bidang pengajaran. Sekolah yang sadar akan tanggungjawab terhadap penugasannya dan pengutusan tersebut harus berfungsi sebagai lembaga pengajaran. Proses mengajar-belajar hanya mungkin dalam situasi manusiawi yang menuntut keterlibatan anak sebagai pribadi. Tetapi, harus diingat bahwa sekolah bukan pengganti orang tua, melainkan pembantu mereka. Ini berarti bahwa sekolah harus menentukan kebijakan bertindak setelah mendengarkan orang tua. Maka, sangat penting memberi ruang kepada orang tua untuk mengetahui

---

<sup>16</sup>J. Drost, *Dari KBK (Kurikulum Bertujuan Kompetensi) Sampai MBS (Manajemen Berbasis Sekolah)*, 120-125.

<sup>17</sup>Bdk. J. Drost, *Sekolah: Mengajar atau Mendidik?*, 66.

perkembangan anak didik mereka, mengikutsertakan orang tua ke dalam badan yang menentukan kebijakan sekolah.<sup>18</sup>

### 3. Makna Kerjasama Antara Lembaga Pendidikan

#### 3.1. Kerjasama

Implikasi konsep pendidikan dewasa mandiri menurut J.I.G.M Drost yaitu kerja sama dalam lingkup pendidikan yang dilakukan antar lembaga pendidikan. Karena menurut Drost, mutlak diperlukan kerja sama antara orang tua dengan sekolah (dan masyarakat) bagi pendidikan anak. Kerja sama pada hakekatnya adalah bentuk interaksi sosial, yang dilakukan dengan pola atau bentuk tertentu, yang dilakukan untuk mencapai tujuan bersama.<sup>19</sup>

*Pertama*, kerja sama adalah bagian dari interaksi sosial. Interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan antara seseorang dengan orang lain, antara kelompok-kelompok manusia maupun antara orang dengan kelompok manusia. Interaksi sosial dapat terjadi dalam empat bentuk yaitu kerja sama (*cooperation*), pertikaian (*conflict*), persaingan (*competition*), dan akomodasi (*acomodation*).<sup>20</sup> Demikianlah, kerja sama merupakan bentuk dari interaksi sosial karena dalam kerja sama terdapat kontak sosial dan komunikasi demi tujuan bersama.

---

<sup>18</sup>Bdk. Ibid., 33-34.

<sup>19</sup>Bdk. Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 73.

<sup>20</sup>Bdk. Yadi Ruyadi, *Arti Penting Kerjasama dalam Keberagaman Masyarakat: Modul* (Jakarta: Direktorat Departemen Pendidikan Nasional, 2004), 68.

Kedua, bentuk kerja sama. Bentuk umum dalam kerja sama yaitu kerja sama langsung dan kerja sama tidak langsung. Kerja sama secara langsung sebagai pelibatan kinerja dari aktivitas yang sama yang diberikan oleh masing-masing pihak karena menginginkan dan mengerjakannya secara bersama, meskipun sebenarnya dapat dikerjakan sendiri. Sementara itu, kerja sama tidak langsung berbasis pada kinerja aktivitas yang berbeda, yang diperlukan untuk melengkapi satu dengan lainnya untuk mencapai tujuan bersama. Kerja sama tidak langsung melibatkan bagian-bagian yang mempunyai tugas tertentu.<sup>21</sup>

*Ketiga*, kerja sama dilakukan untuk mencapai tujuan bersama. Setiap pihak mengambil jalan kerja sama walaupun dapat melakukan suatu hal sendiri. Dengan demikian, kerja sama adalah jalan lain untuk menyelesaikan permasalahan. Tujuan tersebut menguntungkan semua pihak yang terlibat di dalamnya sehingga tidak ada konflik antar pihak yang telah melangsungkan kerja sama.<sup>22</sup>

### **3.2. Bentuk Kerja Sama Antara Lembaga Pendidikan**

Lembaga pendidikan sebagai sebuah komunitas sosial juga melakukan kerja sama. Melalui pendidikan, orang tua sebagai pendidik utama dapat bekerjasama dengan sekolah dan masyarakat. Hal yang harus digarisbawahi adalah bahwa kerja sama yang terjalin bukan hanya demi kepentingan lembaga pendidikan tersebut, tetapi juga agar anak yang menjadi subjek didik dapat berkembang melalui pendidikan.

---

<sup>21</sup>Bdk. George A. Theodorson & Achilles G. Theodorson, *A Modern Dictionary of Sociology* (New York: Haper, 1970), 77-79.

<sup>22</sup>Bdk. Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan* (Jakarta: Aksara Baru, 1985), 71.

*Pertama*, peran lembaga pendidikan. Kerja sama antara lembaga pendidikan menegaskan adanya peran dari setiap lembaga dalam pendidikan anak. Dalam sebuah keluarga, pihak yang sangat berperan adalah ayah dan ibu (orang tua) dalam mendidik anak. Dalam konteks itu, orang tua melaksanakan tugas hidupnya dengan menjalankan peran kedewasaan.<sup>23</sup> Pendidikan yang dilakukan dalam lingkungan keluarga dilakukan melalui proses pembentukan yang bersifat informal. Seluruh proses pemuliaan, ialah pembentukan moral manusia muda hanya mungkin lewat interaksi informal antara anak dan lingkungan hidup manusia muda itu. Jadi, lembaga pertama dan utama pembentukan dan pendidikan adalah keluarga.<sup>24</sup>

Di sisi lain, masyarakat hanya melaksanakan tugas berdasarkan pada fungsi subsidiaritas yang diembannya. Dalam Kan. 793 § 2 ditegaskan bahwa para orang tua berhak pula mendapat bantuan yang harus diberikan oleh masyarakat sipil dan yang mereka butuhkan bagi pendidikan anak-anak mereka.

Mengenai peran sekolah, hendaknya sekolah dipahami sebagai realitas edukatif demi kedewasaan manusia secara integral, dan tujuan sekolah bukanlah untuk memenuhi kepentingan-kepentingan masyarakat, tetapi demi menstimulasi, membantu mendorong pembentukan generasi muda dalam mencari tempatnya di tengah-tengah masyarakat dan

---

<sup>23</sup>Terkutip dalam Kartini Kartono, *Pengantar Ilmu Mendidik Teoretis* (Bandung: Mandar Maju, 1992), 22.

<sup>24</sup>Bdk. J. Drost, *Proses Pembelajaran Sebagai Proses Pendidikan* (Jakarta: Grasindo, 2003), 1-2.

membantu mereka dalam mengambil keputusan demi masa depan mereka sendiri.<sup>25</sup>

*Kedua*, bentuk kerja sama. Ada dua bentuk kerja sama antara lembaga pendidikan yaitu kerja sama langsung dan kerja sama tidak langsung. Kerja sama langsung yang dapat dilakukan dengan cara: *Pertama*, semua lembaga pendidikan saling menunjang. Ketiga lingkungan pendidikan sangat erat kaitannya satu dengan lainnya, sehingga tidak bisa dipisah-pisahkan, dan memerlukan kerja sama yang sebaik-baiknya, untuk memperoleh hasil pendidikan maksimal seperti yang dicita-citakan. *Kedua*, ada hubungan timbal balik yang erat. Setiap lembaga pendidikan punya peran yang khas dalam tugas mendidik. Dalam tujuan pendidikan anak, setiap lembaga pendidikan harus keluar dan terarah pada lembaga pendidikan lainnya. Keterarahan setiap lembaga pendidikan terjadi dalam kerja sama. Karena itu, orang tua, sekolah dan masyarakat selalu ada hubungan yang konstruktif demi pendidikan anak.

Bentuk kerja sama tidak langsung yang dapat dilakukan antara lembaga pendidikan yakni: *Pertama*, semua lembaga pendidikan diberi kesempatan untuk terlibat dalam pendidikan. Kualitas untuk mendidik anak dimiliki oleh setiap lembaga pendidikan, sebab setiap lembaga punya tugas dan fungsi yang saling melengkapi.<sup>26</sup> Karena pendidikan tidak hanya dapat diberikan oleh satu lembaga pendidikan saja, tetapi harus melibatkan setiap lembaga pendidikan dalam bingkai kerja sama. Dalam konteks ini,

---

<sup>25</sup>Terkutip dalam Joseph Ansow, *Legitimasi Pendidikan Agama Katolik di Sekolah Katolik* (Jakarta: Cahaya Pineleng, 2008), 11-12.

<sup>26</sup>Bdk. Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan: Komponen MKDK* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 90.

setiap lembaga diberi kesempatan dalam pendidikan. *Kedua*, sikap saling menghargai antar lembaga pendidikan. Karena kekhasan tugas dari masing-masing lembaga pendidikan, maka sikap saling menghargai antara lembaga pendidikan mutlak diperlukan. Karena dengannya satu lembaga dapat memandang lembaga lainnya sebagai mitra kerja.

### 3.3. Konsekuensi Kerja Sama Lembaga Pendidikan

*Pertama*, tujuan kerja sama antara lembaga pendidikan adalah agar anak dapat dididik ke arah kedewasaan dan kemandirian. Karena itu, setiap anak memiliki hak untuk mengenyam pendidikan. Anak membutuhkan pendidikan agar dapat hidup sebagai masyarakat yang baik. Karena itu, baik keluarga, sekolah maupun masyarakat harus menghargai hak anak dan memberi kesempatan kepadanya.

*Kedua*, orang tua sebagai pendidik pertama dan utama. Orang tua adalah pihak yang pertama-tama mengajarkan kepada anak tentang Allah, pengalaman tentang pergaulan manusia dan kewajiban memperkembangkan tanggung jawab diri sendiri dan orang lain. Dengan demikian, masyarakat melalui berbagai institusi persekolahan dapat memainkan peran pembantu (*supporting role*), tidak lebih dari itu. Konsekuensi dari hal ini adalah pengajar (*teacher*) dan pelatih (*trainer*) tidak memainkan peran sebagai pendidik (*educator*).<sup>27</sup>

*Ketiga*, pendidikan berlangsung seumur hidup. Pendidikan mencakup bagaimana mengembangkan anak menjadi dewasa dan mandiri. Dengan demikian, pendidikan itu berlangsung seumur hidup. Pendidikan

---

<sup>27</sup>Bdk. Andrias Harefa, *Sekolah Saja Tidak Cukup* (Jakarta: Gramedia, 2002), 101.

tidak terbatas pada jenjang waktu tertentu, dan juga pada kotak-kotak tingkat dan dinding kelas tertentu.<sup>28</sup> Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Karena itu, pendidikan adalah tanggungjawab bersama antara lembaga pendidikan.<sup>29</sup>

### Daftar Kepustakaan

- Ansow, Joseph. *Legitimasi Pendidikan Agama Katolik di Sekolah Katolik*. Jakarta: Cahaya Pineleng, 2008.
- Drost, J. *Dari KBK (Kurikulum Bertujuan Kompetensi) Sampai MBS (Manajemen Berbasis Sekolah)*. Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2005.
- \_\_\_\_\_. "Peran sekolah dalam upaya peningkatan kemandirian pelajar." *Umat Baru* No. 130 Tahun XXII, (Juli/Agustus 1989), 22.
- \_\_\_\_\_. *Proses Pembelajaran sebagai Proses Pendidikan*. Jakarta: Grasindo, 1999.
- \_\_\_\_\_. *Sekolah: Mengajar atau Mendidik?* Yogyakarta: Kanisius, 1998.
- Drost, J. dkk. *Perilaku Anak Usia Dini: Kasus dan Pemecahannya*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Emmy, Rosalia. *Menjadi Ortu Cerdas: Tips Mendampingi Anak Belajar*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Faisal, Sanpiah. *Pendidikan Luar Sekolah*. Surabaya: Usaha Nasional, 1981.
- Harefa, Andrias. *Sekolah Saja Tidak Cukup*. Jakarta: Gramedia, 2002.
- Ihsan, Fuad. *Dasar-dasar Kependidikan: Komponen MKDK*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Kartono, Kartini. *Pengantar Ilmu Mendidik Teoretis*. Bandung: Mandar Maju, 1992.

---

<sup>28</sup>Bdk. Sanpiah Faisal, *Pendidikan Luar Sekolah* (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), 47.

<sup>29</sup>Bdk. Ibid., 80.

- Ruyadi, Yadi. *Arti Penting Kerjasama dalam Keberagaman Masyarakat: Modul*. Jakarta: Direktorat Departemen Pendidikan Nasional, 2004.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Sumaji dkk. *Pendidikan Sains yang Humanistik: Persembahan 72 tahun Pater J.I.G.M. Drost, S.J*. Yogyakarta: Kanisius, 1998.
- Suwarno. *Pengantar Umum Pendidikan*. Jakarta: Aksara Baru, 1985.
- Theodorson, George A. & Achilles G. Theodorson. *A Modern Dictionary of Sociology*. New York: Haper, 1970.